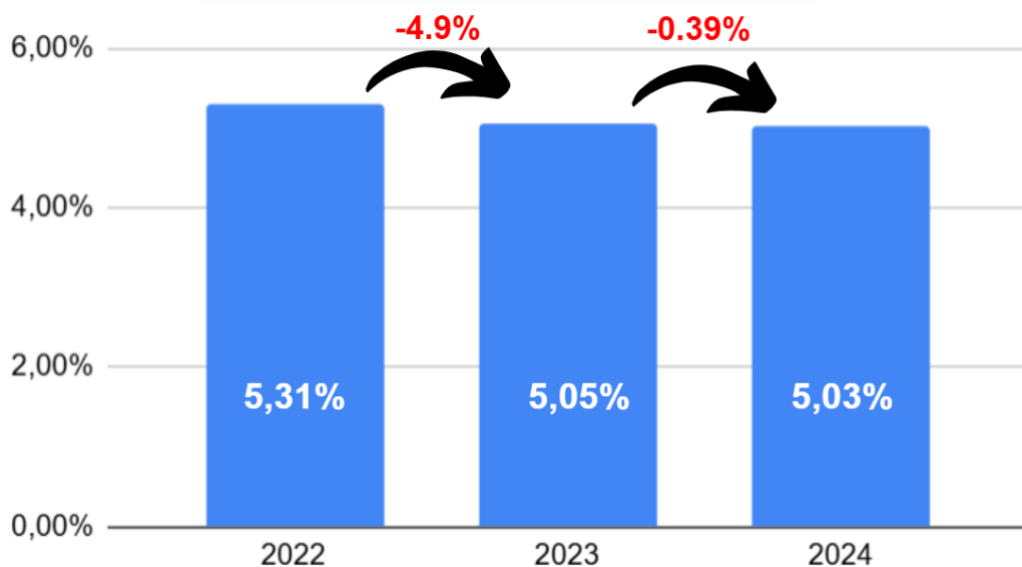


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, PDB dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara atau sebagai cerminan keberhasilan suatu pemerintahan dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi” (Badan Pusat Statistik, 2023), proses pemulihan ekonomi pasca pandemi terus berlangsung secara konsisten. Hal ini tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang stabil yaitu di atas 5% dari tahun 2022-2024:



Gambar 1. 1 pertumbuhan Produk Domestik Bruto 2022-2024

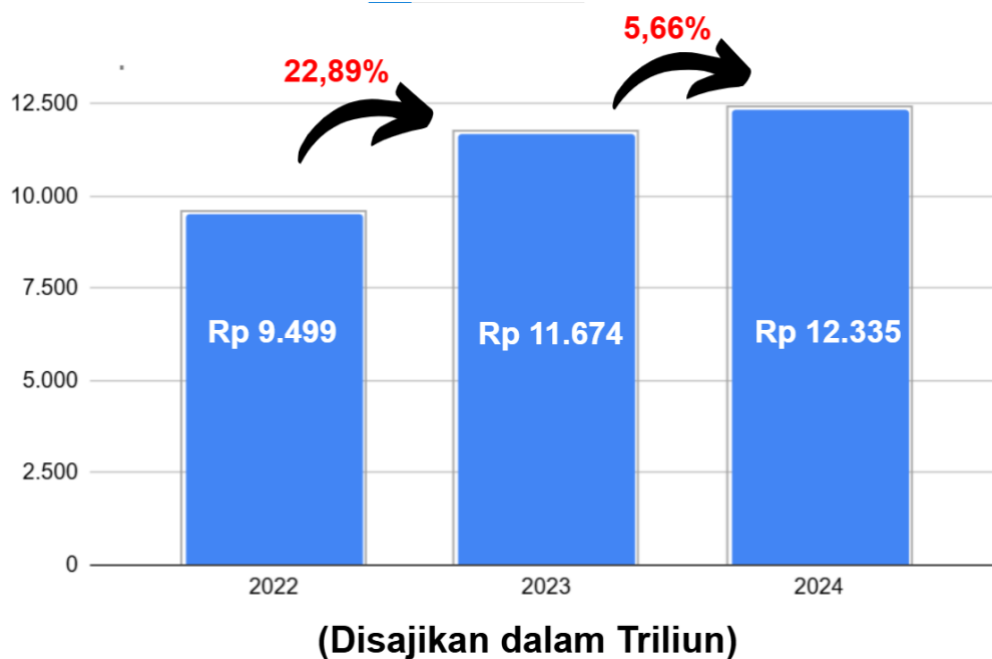
Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada Gambar 1.1 menunjukkan terdapat pertumbuhan PDB pada tahun 2022 sebesar 5,31%. Kementerian Koordinator bidang Perekonomian Indonesia (2023)

menjelaskan “Dari sisi *demand*, mayoritas komponen pengeluaran pada Triwulan IV-2022 tumbuh kuat. Didukung *windfall* komoditas unggulan, ekspor mampu tumbuh *double* digit mencapai 14,93% (*yoy*). Sementara itu, impor tumbuh 6,25% (*yoy*) dengan didorong oleh kenaikan impor barang modal dan bahan baku. Lebih lanjut, laju pertumbuhan konsumsi sebagai kontributor utama PDB tercatat sebesar 4,48% (*yoy*). Pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar -4,9% dari tahun 2022, pertumbuhan PDB menjadi 5,05% di tahun 2023. Dalam Tempo.co Gubernur Bank Indonesia, Warjiyo mengatakan “Perekonomian global melambat dengan ketidakpastian yang semakin tinggi, beliau menjelaskan meningkatnya ketegangan geopolitik mendorong harga energi dan pangan meningkat sehingga mengakibatkan inflasi global tetap tinggi” (Alfarizi, 2023). Pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan pertumbuhan PDB sebesar -0,39% dari tahun 2023, pertumbuhan PDB menjadi 5,03% di tahun 2024. Juru Bicara Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, (Limanseto, 2025). menjelaskan “Stabilitas ekonomi ini didukung oleh upaya Pemerintah dalam menjaga inflasi untuk tetap rendah dan terkendali, dimana inflasi pada Desember tahun 2024 tercatat sebesar 1,57% (*yoy*) atau tetap dalam rentang sasaran $2,5 \pm 1\%$ ”.

Menurut Sholikhah et al. (2020) “perhitungan PDB adalah dengan menggabungkan konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, net ekspor (ekspor-impor), dan investasi”. Mengacu terhadap perhitungan tersebut maka investasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi PDB. Menurut (Dinanta, 2021) “Investasi merupakan suatu kegiatan untuk menyimpan dana dalam suatu instrumen investasi dengan harapan memperoleh imbal hasil di masa yang akan datang”. Salah satu instrumen investasi yang menarik minat banyak investor adalah investasi melalui pasar modal.

Peningkatan Investasi di pasar modal dapat dilihat melalui kapitalisasi pasar yang terus meningkat dari tahun 2022-2024. “Kapitalisasi Pasar dapat dihitung dengan harga saham dikali dengan jumlah saham tercatat” (Rdis.idx.co.id, n.d.). Berikut adalah grafik pertumbuhan kapitalisasi pasar 2022-2024 (dalam triliun rupiah):



Gambar 1. 2 kapitalisasi pasar 2022-2024

Sumber: idx 2022-2024

Dapat dilihat pada gambar 1.2 tahun 2022 kapitalisasi pasar adalah sebesar Rp9.499 triliun, lalu pada tahun 2023 terdapat peningkatan sebesar 22,89% menjadi Rp11.674 triliun, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2024 sebesar 5,66% menjadi Rp12.335 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa minat investor untuk berinvestasi di pasar modal semakin kuat.

Research Analyst Infovesta Kapital Advisor, Arjun Ajwani “meyakini sejumlah katalis positif tengah menyelimuti pasar saham domestik. Pertama, ketahanan ekonomi Indonesia. Kedua, tren inflasi yang relatif mampu dikendalikan oleh otoritas moneter. Faktor lain yang bersumber dari dalam negeri adalah data neraca perdagangan Indonesia. Ini masih ditambah kepercayaan pelaku pasar bahwa Bank Indonesia (BI) akan menjalankan kebijakan pelonggaran moneter atau menunda kenaikan suku bunga” (Prayogi, 2023).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, menjelaskan bahwa “Pasar Modal adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”

(Republik Indonesia, 2016). Menurut (Bursa Efek Indonesia, 2024a) “terdapat beberapa jenis instrumen investasi di pasar modal yaitu saham, surat utang, reksa dana, dan produk pasar modal lainnya”. “Saham (*shares*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk memperoleh pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.” (Bursa Efek Indonesia, 2024b). Menurut (Bursa Efek Indonesia, 2024a) dijelaskan “Membeli saham berarti membeli kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka akan lebih banyak orang yang mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, semakin banyak permintaan atau banyak yang ingin membeli suatu saham, maka harga saham tersebut akan naik. Begitupun sebaliknya, jika banyak yang ingin menjual suatu saham, maka harga saham tersebut akan turun”.

“Investasi saham memberikan beberapa keuntungan bagi investor. Salah satu keuntungan yang dapat diperoleh adalah dividen, yaitu bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang akan dibagikan biasanya diusulkan oleh direksi dan kemudian disetujui melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain dividen, investor juga berpotensi memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan yang diperoleh ketika saham dijual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pembeliannya. Karena saham diperdagangkan di bursa efek dengan mekanisme permintaan dan penawaran yang transparan, investor memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham tersebut” (Bursa Efek Indonesia, 2024b).

“Selain memberikan keuntungan, kepemilikan saham juga memiliki risiko yaitu *capital loss*, yaitu kerugian yang timbul ketika harga saham lebih rendah daripada harga beli. Selain itu, terdapat pula risiko likuidasi apabila perusahaan mengalami kebangkrutan atau dibubarkan. Dalam kondisi tersebut, pemegang saham memiliki hak klaim terakhir atas aset perusahaan setelah seluruh kewajiban kepada pihak lain diselesaikan, sehingga terdapat kemungkinan pemegang saham tidak memperoleh pengembalian atas investasinya” (Bursa Efek Indonesia, 2024b).

Agar tidak mengalami kerugian dalam melakukan investasi, perlu untuk melakukan analisis sebelum berinvestasi. Menurut Bursa Efek Indonesia (2025) “terdapat jenis analisis sebelum melakukan investasi saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental berfokus pada penilaian kondisi ekonomi, situasi politik, serta perkembangan dan kinerja usaha suatu perusahaan. Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan menelaah berbagai informasi yang berkaitan dengan perusahaan, salah satunya melalui laporan keuangan. Sementara itu, analisis teknikal merupakan metode analisis saham yang didasarkan pada pergerakan harga saham dalam periode waktu tertentu. Analisis ini mencakup pengamatan terhadap pola pergerakan harga, fluktuasi yang terjadi, serta identifikasi titik harga tertinggi dan terendah dari suatu saham sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Selanjutnya, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum membeli saham antara lain adalah fluktuasi di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), tren *market*, *sales* atau penjualan, dan *Earning per Share (EPS) Growth* sebagai salah satu rasio profitabilitas”.

Salah satu analisis yang dapat dilakukan untuk menghindari risiko kerugian dalam berinvestasi, perusahaan dapat melakukan analisis melalui laba bersih perusahaan. Berikut merupakan tabel yang menyajikan data laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022-2024:

Tabel 1. 1 Data Laba Bersih Yang Dapat Diatribusikan ke Entitas Induk seluruh Sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024 (Jutaan Rupiah)

Sektor	2022	2023	2024	Growth 2022-2023	Growth 2023-2024
<i>Energy</i>	1.680,15	1.000,54	987,56	-40,45%	-1,30%
<i>Basic Materials</i>	356,23	240,23	267,67	-32,56%	11,42%
<i>Industrials</i>	900,62	736,84	674,13	-18,19%	-8,51%
<i>Consumer Non-cyclicals</i>	451,14	408,31	428,44	-9,49%	4,93%
<i>Consumer Cyclicals</i>	74,13	48,51	71,22	-34,56%	46,82%
<i>HealthCare</i>	308,95	234,52	198,11	-24,09%	-15,53%
<i>Properties & Real Estate</i>	87,00	71,29	304,67	-18,06%	327,37%
<i>Technology</i>	-351,48	-34,35	-184,06	90,23%	-435,84%
<i>Infrastructures</i>	1.380,18	357,33	485,10	-74,11%	35,76%
<i>Transportation & Logistic</i>	207,78	94,64	-0,21	-54,45%	-100,22%

Sumber: (BEI 2022-2024)

Mengacu pada Tabel 1.1, sektor perusahaan *consumer cyclicals* menghasilkan pertumbuhan laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk yang cukup tinggi pada tahun 2023-2024. Pada tahun 2022-2023 terjadi penurunan dari Rp74.130.000.000 menjadi Rp 48.510.000.000 atau terjadi penurunan sebesar -34,56%, lalu terjadi peningkatan pada tahun 2023-2024 dari Rp48.510.000.000 menjadi Rp71.220.000.000 atau terjadi peningkatan sebesar 46,82%. Menurut CEO Edvisor.id Praska Putranyo dalam kontan.co.id (2023) “Dari sisi fundamental, Performa bisnis dan keuangan sebagian emiten barang konsumen non-primer di daftar tersebut sedang dalam kondisi negatif. Terutama dari sisi pendapatan, profitabilitas, dan ekuitas. Kapitalisasi pasar (*market caps*) dari emiten tersebut juga tergolong mini hingga sedang (*small-mid caps*). Faktor kedua, terkait dengan persoalan yang sedang dihadapi emiten, seperti perkara hukum atau PKPU”. Selanjutnya menurut BRI Danareksa Sekuritas dalam investortrust.id (2024) menyebutkan “Peningkatan penjualan sektor konsumen didukung pelaksanaan pemilu, sehingga belanja konsumen Indonesia menunjukkan prospek positif dalam

4-5 bulan mendatang. Kami memperkirakan pertumbuhan pesat sektor konsumen juga didukung perayaan lebaran dan peningkatan dana sosial yang bakal digelontorkan pemerintah. Kenaikan dana bantuan sosial terlihat dari anggaran pemerintah yang meningkat menjadi Rp 493 triliun tahun 2024. Sejumlah sentiment positif tersebut diharapkan mendorong pertumbuhan laba inti emiten sektor konsumen mencapai 5% pada 2024. Pertumbuhan laba didominasi peningkatan volume penjualan yang diharapkan menopang kenaikan pendapatan sebanyak 6,7%”.

Menurut Kieso et al. (2024) “untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan, pemegang saham dan calon investor seringkali menggunakan data *Earnings per share*. *Earnings per share* menunjukkan pendapatan yang diperoleh oleh setiap saham biasa”. Menurut Weygandt et al. (2022) “*Earnings Per Share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *EPS* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa (*Weighted average ordinary shares*) yang beredar selama tahun tersebut. Hasil perhitungan *EPS* merupakan ukuran laba bersih per saham yang dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas”. Dengan begitu laba bersih yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong tingginya *EPS*. Menurut Kieso et al. (2024) *Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding* adalah dasar untuk menghitung jumlah per saham yang dilaporkan karena saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode akan mempengaruhi jumlah saham yang beredar.

Menurut Kieso et al. (2024) “*Earnings Per Share (EPS)* dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan struktur modal perusahaan, yaitu struktur modal sederhana dan struktur modal kompleks. Struktur modal sederhana (*simple capital structure*) adalah struktur yang hanya terdiri dari saham biasa atau beberapa jenis saham yang secara potensial tidak menimbulkan efek dilusi terhadap laba per saham. Sebaliknya, struktur modal kompleks (*complex capital structure*) mencakup adanya potensi saham biasa yang dapat menimbulkan efek dilusi terhadap laba per saham biasa. Hal ini terjadi ketika perusahaan memiliki sekuritas yang dapat dikonversi menjadi saham biasa, seperti sekuritas konvertibel, opsi, waran, atau hak

konversi lainnya, yang apabila direalisasikan akan menambah jumlah saham beredar sehingga menurunkan nilai *Earnings Per Share (EPS)*”.

“*Earnings per Share* atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan. Laba per lembar saham dapat digunakan sebagai indikator nilai perusahaan. Laba per lembar saham juga merupakan cara mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham perusahaan” (Alfiyah & Cahyono, 2023).

Pada tahun 2022 -2024 sebagian besar sektor-sektor di BEI mengalami penurunan *Earnings Per Share* dari tahun 2022-2024. Berikut adalah rata-rata *Earnings per share* dari seluruh sektor yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024:

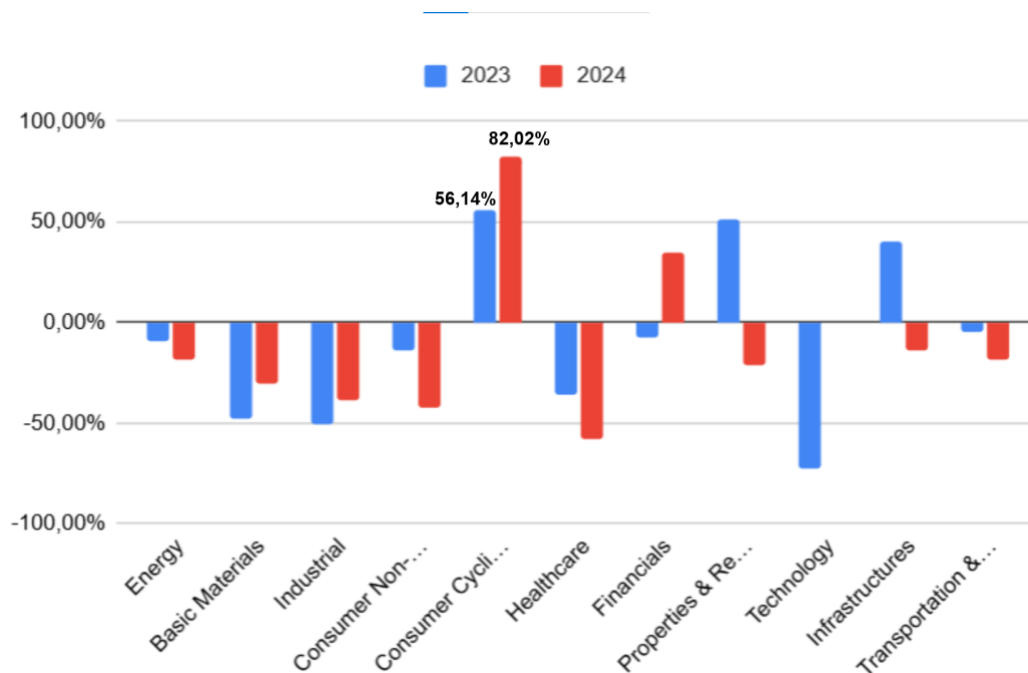
Tabel 1. 2 *EPS* seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

Nama Sektor	2022	2023	2024	<i>EPS Growth</i> (2022-2023)	<i>EPS Growth</i> (2023-2024)
<i>Energi</i>	23,34	21,09	17,20	-9,64%	-18,44%
<i>Basic Materials</i>	15,81	8,23	5,75	-47,94%	-30,13%
<i>Industrial</i>	13,27	6,5	3,97	-51,02%	-38,92%
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	15,54	13,39	7,75	-13,84%	-42,12%
<i>Consumer Cyclicals</i>	0,57	0,89	1,62	56,14%	82,02%
<i>Healthcare</i>	19,74	12,63	5,34	-36,02%	-57,72%
<i>Financials</i>	14,11	13,09	17,61	-7,23%	34,53%
<i>Properties & Real Estate</i>	1,20	1,81	1,42	50,83%	-21,55%
<i>Technology</i>	3,34	0,91	0,91	-72,75%	0,00%
<i>Infrastructures</i>	9,68	13,52	11,67	39,67%	-13,68%
<i>Transportation & Logistic</i>	9,65	9,18	7,45	-4,87%	-18,85%

Sumber: data yang diolah dari idx 2022-2024

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa hampir seluruh sektor yang terdaftar di BEI mengalami penurunan nilai *earnings per share* dari tahun 2022-2024. Hanya terdapat 1 sektor yang mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2022-2024, yaitu *consumer cyclicals*. Meskipun nilai *EPS* sektor *consumer Cyclicals* kecil dibandingkan dengan sektor lain, namun sektor *consumer Cyclicals* mengalami pertumbuhan yang paling tinggi di tahun 2022 ke 2023, dan 2023 ke 2024, dengan nilai *EPS* pada tahun 2022 adalah Rp0,57, pada tahun 2023

meningkat 56,14% menjadi Rp0,89, dan pada tahun 2024 meningkat lagi sebesar 82,02% menjadi 1,62. Peningkatan tersebut dapat digambarkan melalui grafik berikut, yaitu grafik perbandingan *presentase* kenaikan *Earnings Per Share* seluruh sektor yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024:



Gambar 1. 3 Peningkatan *Earnings Per Share* seluruh sektor yang terdaftar di BEI dari tahun 2022-2024

Sumber: data yang diolah dari idx 2022-2024

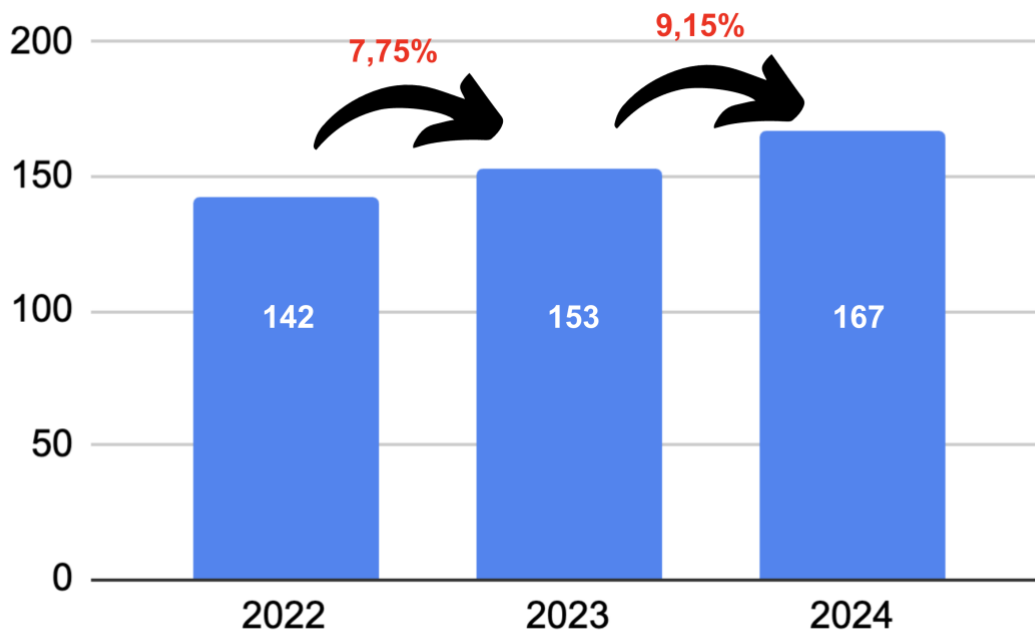
Pada Gambar 1.3 membuktikan bahwa sektor yang mengalami secara berturut turut dari tahun 2022-2024 adalah sektor *Consumer Cyclical*s, sektor *Consumer Cyclical*s juga adalah sektor yang mengalami peningkatan presentase *EPS* tertinggi dari tahun 2022-2023 dan tahun 2023-2024. Dari tahun 2022 ke 2023 peningkatan terjadi sebesar 56,14%, dan terus meningkat dari 2023 ke 2024 menjadi 82,02%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor *Consumer Cyclical*s terus mengalami peningkatan *EPS* yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya.

Menurut Bursa Efek Indonesia (2024b) “Industri Barang Konsumen Sekunder (*Consumer Cyclical*s) mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat siklus atau barang sekunder sehingga permintaan barang dan jasa ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Sub industri dari

sektor *Consumer Cyclical* meliputi *advertising, apparel textil, autoparts and equipment, automotive retail, broadcasting, cable & satellite, clothing accessories & bags, consumer distributors, consumer electronics, consumer publishing, department stores, education service, electronic retails, entertainment & movie production, footwear, home furnishings, home improvement retail, hotels, resorts & cruise lines, household appliances, housewares & specialist, recreational & sports facilities, restaurants, sport equipment & hobbies goods, textiles, tires, travel agencies*". Indriyani et al. (2025) juga menjelaskan "Sektor konsumen non-primer (*consumer cyclical*) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini mencakup industri seperti otomotif, pakaian, pariwisata, dan barang tahan lama, yang permintaannya sangat dipengaruhi oleh siklus ekonomi".

Analisis Kiwoom Sekuritas Indonesia, Abdul Azis Setyo Wibowo mengatakan "Sektor *Consumer Cyclical* masih bisa tumbuh positif. Sebab, daya beli masyarakat berpotensi meningkat mendekati akhir tahun. Ditambah lagi, saham pada sektor ini juga terdorong oleh para peritel yang akan memberikan sejumlah diskon barang pada akhir tahun. Saat ini investor bisa mencermati saham-saham yang akan diuntungkan dari momentum akhir tahun seperti PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk (ACES) dan PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA)" (investasi.kontan.co.id, 2024). Ada juga pendapat dari Senior Market Analyst Mirae Asset Sekuritas, Nafan Aji Gusta yang mengatakan "kinerja positif *consumer cyclical* terlihat dari indeks penjualan *real* yang konsisten. Ini menandakan optimisme dari masyarakat khususnya pelaku pasar terkait *output* perekonomian Indonesia masih relatif kuat. Nafan juga menerangkan secara prospek saham *consumer cyclical* akan tetap menguat. Sebab ada sentimen Natal dan Tahun Baru pada akhir tahun 2024 yang dinilai akan meningkatkan demand bagi emiten di sektor tersebut" (investasi.kontan.co.id, 2024). Hal ini menandakan bahwa saham dari sektor *Consumer Cyclical* menunjukkan kinerja yang positif sehingga dapat membuat investor tertarik pada sektor tersebut untuk memperoleh keuntungan.

Dengan meningkatnya minat investor terhadap sektor *consumer Cyclical*s dapat menjadi sinyal positif bagi pengusaha untuk memperjual belikan sahamnya di sektor *consumer cyclical*s dikarenakan banyaknya investor yang berminat pada sektor ini. berikut adalah *listed company* sektor *consumer Cyclical*s selama tahun 2022-2024:



Gambar 1. 4 *Listed Company* sektor *Consumer Cyclical*s

Sumber: IDX *Statistic* 2022-2023 & *Digital Statistic* 2024

Pada Gambar 1.4 menunjukkan peningkatan yang terjadi secara konsisten pada sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024. Pada tahun 2022 terdapat sebanyak 142 perusahaan, lalu meningkat 7,75% pada tahun 2023 menjadi 153 perusahaan, lalu terus meningkat pada tahun 2024 sebesar 9,15% menjadi 167 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor *Consumer Cyclical*s menjadi salah satu sektor yang menarik bagi para investor untuk menginvestasikan dana karena sektor ini terus berkembang setiap tahunnya.

Menurut Weygandt et al. (2022) “*Earnings Per Share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *EPS* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa (*Weighted average ordinary shares*) yang beredar selama tahun

tersebut”. *Earnings Per Share* adalah salah satu rasio penting bagi perusahaan yang harus diperhatikan, karena *EPS* berfungsi sebagai indikator utama kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan. *EPS* yang tinggi menandakan bahwa laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi. Laba yang tinggi ini juga dapat digunakan perusahaan untuk melakukan perluasan dalam bentuk ekspansi pasar yang dapat meningkatkan penjualan serta dapat konsisten membagikan dividen setiap tahunnya. Dengan perusahaan yang konsisten membagikan dividen setiap tahunnya maka perusahaan dapat menarik lebih banyak minat investor sehingga perusahaan mendapatkan modal lebih banyak untuk melakukan ekspansi pasar untuk meningkatkan penjualan, serta inovasi bisnis lainnya yang dapat menurunkan beban perusahaan. Peningkatan penjualan yang diiringi efisiensi biaya maka diharapkan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Selain itu mengacu dengan *Sustainability Development Goal (SDG) No.8* mengenai “kerja yang layak dan juga pertumbuhan ekonomi, ekspansi pasar yang dilakukan oleh perusahaan juga dapat memberikan lebih banyak lapangan pekerjaan bagi banyak orang sehingga hal ini dapat membantu pertumbuhan ekonomi, hal ini karena semakin banyak orang yang bekerja maka akan berdampak terhadap perputaran ekonomi. Dengan laba bersih yang tinggi, perusahaan juga dapat menggunakan laba bersih tersebut untuk memberikan bonus kepada karyawan, dan membuat lingkungan kerja yang nyaman bagi para pekerja untuk menciptakan lingkungan kerja yang layak”.

EPS yang tinggi menjadi salah satu indikator yang penting bagi investor. Investor membutuhkan rasio keuangan perusahaan untuk menganalisis apakah perusahaan tersebut dapat memberikan *return* positif kepada investor. *EPS* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki laba yang lebih tinggi untuk digunakan untuk membagikan dividen yang konsisten setiap tahunnya, selain itu dengan laba bersih yang tinggi perusahaan juga dapat melakukan ekspansi pasar, investor terkadang melihat potensi pertumbuhan perusahaan melalui ekspansi pasar sehingga investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang melakukan ekspansi pasar. Dengan banyaknya investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut juga menandakan bahwa banyaknya *demand* terhadap saham di perusahaan

tersebut, dengan *demand* yang tinggi dapat membuat harga saham perusahaan tersebut naik, sehingga investor dapat meraih keuntungan berupa *capital gain*.

Selain itu, *Earnings per share* dianggap penting untuk kreditur. *EPS* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang positif dan memiliki kemampuan untuk mengelola bisnis membayar biaya bunga atas utang serta pokok utangnya sehingga mengurangi risiko tidak dibayar, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur termasuk kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya. Dengan begitu, kreditur seperti bank atau lembaga keuangan lainnya memiliki rasa percaya untuk memberikan pinjaman atau kredit. Pada dasarnya, kreditur ingin memastikan bahwa bisnis yang mereka pinjamkan mampu membayar kembali pinjaman dan bunga sesuai dengan persyaratan yang disepakati.

Dampak *EPS* terhadap keberhasilan perusahaan dapat tergambar dalam perusahaan PT Mitra Adiperkasa Tbk yang terjadi pada tahun 2022. Dilansir dari *annual report* PT Mitra Adiperkasa (2022) “Perusahaan berhasil membukukan pendapatan bersih sebesar Rp26,9 triliun, pencapaian ini didukung oleh penjualan dari segmen ritel, *department stores* serta *food & beverage*. Kontribusi sebesar Rp20,7 triliun (76,7%) diberikan oleh segmen penjualan ritel, dan Rp3,4 triliun (12,8%) diberikan oleh segmen *food & beverage*, dari segmen *department stores* sebesar Rp2,1 triliun (7,8%) serta segmen manufaktur, gerai buku dan lainnya sebesar Rp727 miliar (2,7%). Penjualan bersih tahun ini mengalami kenaikan sebesar 46,2%, seluruh segmen memberikan kontribusi positif atas penjualan. Akhir tahun 2022 total luas area gerai Perusahaan mencapai 967.259 m², dengan penambahan bersih sebesar 59.220 m² dari luas area gerai tahun lalu. Pada akhir tahun buku 2022, perusahaan membukukan laba bersih sebesar Rp2,5 triliun atau naik sebesar Rp2 triliun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp467,7 miliar atau meningkat sebesar 434,53%. Laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk adalah sebesar Rp2,1 triliun dan *basic earnings per share* perusahaan adalah sebesar Rp128. Harga saham *Closing Price* pada tahun 2022 adalah Rp1.445”.

Didukung dengan peningkatan laba bersih yang tinggi pada tahun 2022, pada tahun 2023 PT MAP dapat melakukan ekspansi pasar. Dalam *Annual Report* PT Mitra Adiperkasa (2023) menjelaskan “Tujuan kami bukan hanya mencapai pertumbuhan yang stabil, namun juga melakukan ekspansi yang menguntungkan, sehingga kami dapat terus mengembangkan skala Perusahaan secara berkelanjutan. Pada akhir tahun 2023, jumlah gerai kami adalah 3.150 gerai, yang tersebar di lebih dari 80 kota di Indonesia dan 6 negara ASEAN. Pada tahun ini, Perusahaan juga melakukan ekspansi di dalam negeri dan luar negeri dengan membuka beberapa gerai *brand* baru serta melakukan pembukaan gerai baru untuk *brand* yang sudah ada. Segmen penjualan ritel tetap menjadi penyumbang utama penjualan bersih Perusahaan, dengan memberikan kontribusi sebesar 78,7%, dan diikuti oleh segmen *food & beverage* yang memberikan kontribusi sebesar 12,0%, serta segmen *department stores* dan segmen manufaktur, gerai buku dan lainnya masing-masing sebesar 7,6% dan 1,6%. Pada tahun ini, Perusahaan melakukan ekspansi di dalam negeri dan luar negeri dengan membuka beberapa gerai *brand* baru serta melakukan pembukaan gerai baru untuk *brand* yang sudah ada. Untuk dalam negeri, Perusahaan melakukan pembukaan beberapa gerai *brand* baru seperti Flying Tiger Copenhagen dan BOSS, serta pembukaan gerai baru untuk *brand* yang sudah ada seperti Converse, Foot Locker, Lego, Kidz Station, Planet Sports, Sport Stations, Skechers, Zara, Marks & Spencer, Cotton On, Mango, Digimap, Starbucks, Subway, Paul Bakery dan sejumlah gerai ritel lainnya. Untuk luar negeri, Perusahaan melakukan pembukaan gerai baru untuk brand yang sudah ada, seperti Aldo, Foot Locker, Zara, Marks & Spencer, Lacoste dan Digibox di negara Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina dan Kamboja”.

Pada tahun dalam laporan tahunan PT Mitra Adiperkasa (2023) “Perusahaan berhasil membukukan pendapatan bersih sebesar Rp33,3 triliun, pencapaian ini didukung oleh penjualan dari segmen ritel, *department stores* serta *food & beverage*. Kontribusi sebesar Rp26,2 triliun (78,7%) diberikan oleh segmen penjualan ritel, dan Rp4 triliun (12,0%) diberikan oleh segmen *food & beverage*, dari segmen *department stores* sebesar Rp2,5 triliun (7,6%) serta segmen manufaktur, gerai buku dan lainnya sebesar Rp544 miliar (1,6%). Penjualan bersih

tahun ini mengalami kenaikan sebesar 23,7%, seluruh segmen memberikan kontribusi positif atas penjualan. Akhir tahun 2023 total luas area gerai Perusahaan mencapai 1.083.744 m², dengan penambahan bersih sebesar 116.485 m² dari luas area gerai tahun lalu. Laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk adalah sebesar Rp1,9 triliun dan *basic earnings per share* perusahaan adalah sebesar Rp114. Harga saham *Closing Price* pada tahun 2023 adalah Rp1.790”.

Didukung dengan laba bersih yang tinggi pada tahun 2023, PT Mitra Adiperkasa mampu untuk memenuhi kewajiban membagikan *dividend* tunai pada tahun 2024. Dijelaskan dalam *annual report* PT Mitra Adiperkasa (2024) bahwa “Kebijakan dividen Perusahaan mengacu pada Anggaran Dasar, yang menyebutkan pembagian laba bersih Perusahaan ditentukan oleh RUPS. Pada tahun 2024, Perusahaan membagikan dividen sebesar Rp132,3 miliar untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2023, sesuai hasil keputusan RUPS Tahunan tanggal 27 Juni 2024. Pembayaran dividen dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2024, dengan persentase dividen terhadap laba bersih sebesar 5,6% dan jumlah dividen per saham sebesar Rp8,00 (delapan Rupiah). (tambahin laba bersih). Pada Tahun 2024, Perusahaan dan entitas anak membukukan pendapatan bersih Rp37,8 triliun, mengalami kenaikan sebesar 13,6% dibandingkan dengan tahun lalu. Laba kotor tercatat Rp16,1 triliun, laba usaha membukukan Rp3,5 triliun, *EBITDA* Rp6,4 triliun dan laba bersih mencapai Rp2,1 triliun. Harga saham *Closing Price* pada tahun 2024 adalah Rp1.410”.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa *earnings per share* menjadi hal yang penting bagi perusahaan, dengan *earnings per share* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, dengan begitu perusahaan dapat melakukan ekspansi pasar untuk meraih lebih banyak penjualan, selain itu perusahaan juga dapat terus membagikan dividen tunai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa rasio yang diperkirakan dapat mempengaruhi *EPS* yaitu *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Firm Size* terhadap *Earnings Per Share (EPS)*.

Menurut Weygandt et al. (2022) *Total Aset Turnover* adalah rasio yang menganalisis seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk

menghasilkan penjualan. Rasio perputaran aset menganalisis produktivitas aset perusahaan. Menurut Sudharyati et al. (2022) *Total Asset Turnover* atau perputaran total aset merupakan pengukuran terhadap pengelolaan aset yang efektif dalam operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan penjualan. *TATO* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien dan efektif suatu perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. *TATO* dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aset. Menurut Kieso et al. (2024) rumus dari *Total Asset Turnover* adalah *Net Sales* dibagi *Average Total Asset*, sedangkan *Average Total Asset* dihitung dari total aset tahun ini ditambah dengan total aset tahun sebelumnya lalu dibagi 2.

TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset secara efisien dan efektif sehingga perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang tinggi. Salah satu contoh penggunaan aset yang dapat dilakukan oleh perusahaan di sektor *consumer cyclical*s khususnya sub sektor *Automotive Retail* adalah dengan memanfaatkan aset perusahaan berupa bengkel yang dimiliki, dengan aset *Machine & Equipment* yang lengkap, canggih. Perusahaan sektor *Automotive Retail* umumnya memiliki bengkel yang dapat melakukan perbaikan mobil yang digunakan untuk melayani *customer*. Dengan menggunakan mesin yang canggih dan perlengkapan yang memadai, perusahaan dapat membuat waktu pengerjaan menjadi lebih cepat sehingga lebih cepat juga perusahaan dalam melakukan *service* mobil, sehingga perusahaan dapat meningkatkan *service revenue*. Dengan perlengkapan yang canggih dan memadai, perusahaan juga akan mendapatkan kepercayaan dari *customer*. Dengan meningkatnya kepercayaan *customer*, perusahaan dapat meraih pangsa pasar yang lebih luas, *customer* yang sudah percaya kepada perusahaan pada umumnya akan melakukan *repeat order* sehingga penjualan perusahaan dapat meningkat. Selain itu, dengan penggunaan mesin yang canggih dan lengkap, perusahaan dapat mengurangi mekanik dikarenakan dengan bantuan mesin yang canggih, dengan begitu perusahaan dapat mengurangi beban gaji. Peningkatan penjualan jika diiringi dengan efisiensi beban gaji yang baik dapat meningkatkan laba bersih. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga semakin tinggi *Total*

Asset Turnover maka *EPS* akan meningkat. Penelitian Marcelina & Setiawan (2022) menjelaskan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Penelitian Utomo & Hernawan (2022) menjelaskan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Dewi (2021) menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Amalia et al. (2022) menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Julianti et al. (2023) menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Putri et al. (2022) menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Fenny & Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *EPS* adalah *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2021), “*Current Ratio* adalah indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. *Current Ratio* dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan”. Menurut Weygandt et al. (2022) “*Current ratio* merupakan ukuran yang sangat umum digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuannya dalam melunasi utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan liabilitas lancar”.

Current Ratio yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. *Current Ratio* yang tinggi mencerminkan likuiditas yang cukup untuk perusahaan menjalankan kegiatan operasional sehari-hari dan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Hal ini menandakan perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancarnya sehingga perusahaan mempunyai *working capital*, *working capital* dapat berupa kas. Sebagai contoh pada perusahaan di sektor *consumer Cyclical* khususnya dibidang *Auto Parts & Equipment*, dengan kas yang tinggi perusahaan

dapat menggunakan kas tersebut membeli *inventory* dengan jumlah yang banyak dan dalam periode diskon sehingga dapat mengurangi *COGS/Unit*. Ketika perusahaan memiliki banyak persediaan disertai dengan kegiatan *marketing* yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan dan diiringi dengan pengurangan *Cost of Goods Sold* maka akan menghasilkan peningkatan laba bersih. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga semakin tinggi *Current Ratio* maka memiliki kecenderungan *EPS* yang meningkat semakin tinggi. Dalam penelitian Ardinindya et al. (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Soim & Zulistiani (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Utomo & Hernawan (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Dewi (2021) menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Hendrawati (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Julianti et al. (2023) menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Putri et al. (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Fenny & Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Tarigan et al. (2021) *The results showed that the liquidity ratio proxied by the current ratio had a positive and significant effect on earnings per share*. Dalam Penelitian Faruq et al. (2021) menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *EPS* adalah *Inventory Turnover*. Menurut Weygandt et al. (2022) “*Inventory Turnover* adalah rasio yang mengukur rata-rata berapa kali persediaan terjual selama periode tertentu. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan”. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan “Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk peralatan yang dimaksudkan untuk

mendukung kegiatan operasional, seperti barang habis pakai, barang tidak habis pakai, dan barang bekas pakai”. “*Inventory Turnover* dihitung dengan membagi *cost of goods sold* dengan *average inventory* selama periode tersebut, *average inventory* dihitung dengan menjumlahkan *inventory* tahun ini ditambah dengan *inventory* tahun sebelumnya lalu dibagi 2” (Weygandt et al., 2022)

Inventory Turnover yang tinggi menandakan bahwa persediaan yang dimiliki perusahaan semakin cepat terjual. Tingginya *Inventory Turnover* menunjukkan bahwa persediaan bergerak dengan cepat, mencerminkan bahwa adanya permintaan pasar yang kuat. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu menyediakan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dalam waktu yang tepat. Ketika perusahaan mampu untuk memenuhi kebutuhan pasar, maka perusahaan akan dapat meningkatkan penjualan. Pada sektor *consumer Cyclical*s khususnya pada sub sektor *Home Improvement Retail* yang menjual peralatan rumah. Perusahaan pada sub sektor tersebut umumnya memiliki gudang untuk menyimpan persediaan, persediaan yang terlalu lama berada di dalam gudang akan membuat perusahaan perlu untuk mengeluarkan biaya penyimpanan atas *inventory* tersebut, namun dengan tingginya *inventory turnover* maka menandakan bahwa *inventory* berputar dengan cepat sehingga tidak mengendap lama di dalam gudang dan perusahaan dapat mengefisiensi biaya penyimpanan berupa biaya sewa, dikarenakan dengan tingginya perputaran persediaan maka perusahaan dapat menyewa gudang yang lebih kecil, dengan begitu biaya sewa atas persediaan berkurang. Dengan meningkatnya penjualan yang diiringi dengan efisiensi biaya sewa akan membuat laba bersih perusahaan menjadi meningkat. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga semakin tinggi *Inventory Turnover* maka *EPS* akan meningkat. Dalam penelitian Reinaldo (2022) menjelaskan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Soim & Zulistiani (2022) menjelaskan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Fitria & Suartini (2021) menjelaskan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *EPS* adalah *Debt to equity ratio*. Menurut

Widarti et al. (2021) “*Debt to equity ratio* adalah salah satu rasio leverage yang membandingkan antara total utang (*debt*) perusahaan dengan total (*equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* suatu perusahaan, maka itu mengindikasikan semakin besar pula perusahaan menggunakan utang untuk modal bisnis. Begitupun sebaliknya, semakin kecil nilai *DER*, semakin kecil pula penggunaan utang oleh perusahaan”. *Debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari ekuitas dibandingkan dengan utang. Ekuitas yang tinggi dapat digunakan oleh perusahaan untuk terus meningkatkan strategi omnichannel dengan mengintegrasikan gerai fisik dengan *platform e-commerce* serta menggunakan analisis data dan *Artificial Intelligence (AI)* sehingga mampu memahami kebutuhan konsumen dengan lebih akurat sehingga dapat meningkatkan penjualan. Dengan teknologi *e-commerce*, perusahaan juga dapat mengurangi biaya sewa dikarenakan perusahaan tidak perlu menyewa lebih banyak gerai, yang akan berdampak terhadap biaya sewa untuk beban *selling expenses*. Dengan meningkatnya penjualan yang diiringi dengan berkurangnya *selling expenses* akan membuat laba bersih perusahaan menjadi meningkat. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga semakin rendah *Debt to equity ratio* maka memiliki kecenderungan *EPS* yang meningkat. Dalam penelitian Marcelina & Setiawan (2022) menjelaskan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Menurut Kumar et al. (2024) *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share*. Dewi (2021) menjelaskan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Hendrawati (2021) menjelaskan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Earnings Per Share*. Amalia et al. (2022) menjelaskan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Putri et al. (2022) menjelaskan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Fenny & Kurniawan (2022) menjelaskan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Dalam penelitian Tarigan et al. (2021) menjelaskan *Leverage ratio proxied by debt-to-equity ratio has a negative and significant effect on earnings per share*. Menurut Faruq et al. (2021) *debt to equity ratio* berpengaruh

negatif terhadap *Earnings Per Share*.

Faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi *EPS* adalah *Firm Size*. Fatmawati & Alliyah (2023) menjelaskan bahwa “ukuran perusahaan dapat diidentifikasi melalui berbagai tolok ukur, antara lain jumlah penjualan, nilai aset, jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, dan indikator lainnya yang relevan”. Menurut IAI (2025) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan mendefinisikan “Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula total aset yang dimilikinya. Besarnya aset tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada guna menghasilkan manfaat ekonomi. Salah satu aset yang dapat digunakan oleh perusahaan pada sub industri *Automotive Retail* adalah bangunan, bangunan tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk membuat tempat *dealer* yang dapat digunakan perusahaan untuk menjual persediaan yang berupa mobil. Dengan pembukaan *dealer* baru diharapkan perusahaan mampu untuk melakukan lebih banyak penjualan. Selanjutnya dengan bertambahnya *dealer*, perusahaan dapat menurunkan biaya promosi berupa biaya iklan dikarenakan *dealer* tersebut dapat dilihat oleh customer. Dengan meningkatnya penjualan yang diiringi dengan efisiensi biaya iklan akan membuat laba bersih perusahaan menjadi meningkat. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga semakin tinggi *Firm Size* maka *EPS* akan meningkat. Dalam penelitian Reinaldo (2022) juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings per share*. Dalam penelitian Widyawati & Ferdian (2024) menjelaskan “*Firm Size* (Ukuran Perusahaan) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *earnings per share*”. Dalam penelitian Fenny & Kurniawan (2022) juga menjelaskan bahwa “ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings per share*”. Sebaliknya, dalam penelitian Reztrianti (2023) menjelaskan bahwa “Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings per share*”.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Faruq et al. (2021) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *Inventory Turnover* pada Reinaldo (2022), *Total Asset Turnover* yang mengacu pada Julianti et al. (2023) dan *Firm Size* yang mengacu pada burian & Nurlatifah, 2021Widyawati & Ferdian (2024). Variabel independen dari penelitian sebelumnya yang tidak digunakan pada penelitian ini yaitu *Return on Equity*.
2. Objek data penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s khususnya sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024, sedangkan objek yang digunakan oleh Faruq et al. (2021) Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, tertulislah judul **“Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to equity ratio*, dan *Firm Size* terhadap *Earnings Per Share* Pada Perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s (sub sektor *Automobile & Components*, *Household Goods*, *Leisure Goods*, *Apparel & Luxury Goods*, dan *Retailing*) yang Terdaftar di BEI pada tahun 2022 - 2024”**.

1.2 Batasan Masalah

1. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earnings Per Share*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Total Aset Turnover*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to equity ratio*, dan *Firm Size*.
2. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s (sub sektor *Automobile & Components*, *Household Goods*, *Leisure Goods*, *Apparel & Luxury Goods*, dan *Retailing*) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2022-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*?
3. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*?
4. Apakah *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share*?
5. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris terkait:

1. Pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap *Earnings Per Share*.
2. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Earnings Per Share*.
3. Pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap *Earnings Per Share*.
4. Pengaruh negatif *Debt to equity ratio* terhadap *Earnings Per Share*.
5. Pengaruh positif *Firm Size* terhadap *Earnings Per Share*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi perusahaan dalam mengambil suatu kebijakan dan keputusan, dengan mengacu kepada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan tentang *Earnings Per Share* dan berfungsi untuk membandingkan kinerja keuangan antara perusahaan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

3. Bagi Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kreditur dengan menjadikan *EPS* sebagai salah satu indikator untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, sehingga dapat memperbesar keyakinan kreditur terhadap perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *Earnings Per Share* dan dapat digunakan sebagai pengalaman penelitian. Ini dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah dan kemampuan berpikir logis terhadap masalah yang akan berdampak positif pada masa depan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dan juga pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut yaitu *Earnings Per Share*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antara variabel, kerangka pemikiran, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan, meliputi proses pengumpulan data, hasil pengujian beserta analisis hipotesis, serta interpretasi terhadap hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan, keterbatasan penelitian, serta saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

